



88130107



INDONESIAN A: LITERATURE – STANDARD LEVEL – PAPER 1
INDONÉSIE A : LITTÉRATURE – NIVEAU MOYEN – ÉPREUVE 1
INDONESIO A: LITERATURA – NIVEL MEDIO – PRUEBA 1

Friday 8 November 2013 (morning)
Vendredi 8 novembre 2013 (matin)
Viernes 8 de noviembre de 2013 (mañana)

1 hour 30 minutes / 1 heure 30 minutes / 1 hora 30 minutos

INSTRUCTIONS TO CANDIDATES

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a guided literary analysis on one passage only. In your answer you must address both of the guiding questions provided.
- The maximum mark for this examination paper is *[20 marks]*.

INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez une analyse littéraire dirigée d'un seul des passages. Les deux questions d'orientation fournies doivent être traitées dans votre réponse.
- Le nombre maximum de points pour cette épreuve d'examen est *[20 points]*.

INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un análisis literario guiado sobre un solo pasaje. Debe abordar las dos preguntas de orientación en su respuesta.
- La puntuación máxima para esta prueba de examen es *[20 puntos]*.

Tuliskan analisis sastra pada **satu** bagian saja. Jawaban Anda harus mencakup kedua pertanyaan rujukan.

1.

“Hai! Itu anak durhaka rupanya merasa belon cukup membikin aku makan hati, maka sekarang ia mau bikin aku cilaka. Uwang dua puluh lima rupia ia bikin ludes di meja judi, dan sekarang ia sudah melarikan diri keluar dari Jawa. Dalam suratnya ia tida bilang mau pergi ke mana. Lebih baek jika ia lantas pergi ke akherat.”

5 “Apa betul, Ayah? Aku tidak kira yang enko Boen Tjiang bisa berlaku begitu sesat.”

“Memang juga tida gampang dipercaya, tapi toch betul begitu.”

Hiang Nio tida menanya lagi, sebab jika ia menanya terus, tentulah ia punya ayah tida makan malam sama sekali. Sesudahnya Hok Goan bersantap, barulah ia menanya pula:

“Dan lantaran itu, apakah kau tida berada dalam kesusahan, ayahku?”

10 “Itulah tentu, tapi apa mau kata?”

“Kau toch mengarti, Hiang, uwang dua puluh lima ribu toch bukan jumlah yang kecil, dan itu uwang aku perentah Boen Tjiang bawa ke Pasir Gading buwat bayar utang, habis ia bikin musna, dari mana aku bisa dapat uwang lagi, sedeng rumah juga sudah digade? Sunggu kita punya peruntungan cilaka. Apabila tida dapet tulungan, niscaya terpaksa kita aken jato miskin.”

15 “Tapi jika cuma dua puluh lima ribu rupia saja, apakah tida cukup apabila barang perhiasan yang dulu jadi kapunyaan ibu kita dijuwal?” tanya Hiang Nio.

Hok Goan menghela napas.

“Kau tida tau, Hiang, itu barang-barang juga suda lama aku juwal supaya bisa tutup kerugian tahon yang laluh.”

20 Mendengar itu perkataan, Hiang Nio pun jadi kehabisan akal, betul ia sendiri punya sedikit barang-barang, tapi itu semua tida nanti berguna, kerna tida seberapa besar harganya.

Tapi meski begitu ia mau tawarken juga barang-barang itu supaya sang ayah tida terlalu tergecet.

25 “Ayahku,” katanya kemudian, “aku sendiri masi mempunyai barang perhiasan, jika ayah perlu pada uwang, juwallah itu semua. Aku sendiri tida perlu dengan itu, gampang jika kita sudah beruntung kombali kita boleh beli lagi.”

Dengen tida menunggu penyautan sang ayah, itu gadis suda masuk ke kamarnya sendiri. Ia membuka lemari dan kaluwarken sepasang gelang bertabur brilliant dan satu tusuk konde ros yang juga bertabur brilliant yang putih bersih. Juga ia kaluwarken satu liontin yang lantas bisa diduga ada berharga besar. Ia bawa itu semua dan kemudian serahken pada ayahnya. Hok Goan trima itu barang-barang dengan rupa terharu, tapi ia tida kata satu apa.

30 Dengen menghela napas ia pergi ke kamar tulis dan menulis satu surat pada Lim Ek Gie dan terangken yang ia tida bisa bayar utangnya, dan kasi katerangan panjang lebar apa sebabnya.

Tan King Tjan, *Peniti Dasi Barlian* (1922)

- (a) Tulis komentar tentang pengungkapan hubungan ayah-anak dalam kutipan ini.
- (b) Bagaimana pengarang menggunakan dialog dan unsur-unsur lain untuk mengungkapkan kisahnya?

2.

Di sini
Pembaringanmu. Terakhir
Bagi jasad yang bersatu
Dan kembali pada bumi
5 Ketika arwah terbang naik!
Di bawah pohon rindang
Tanahnya subur dan baik
Langit kota
Awan-awan putih. Berlayar
10 Sejenak berlabuh
Tanpa melempar jangkar
Tanpa meredam sauh
Di lembah yang luas ini
Terbentang lebar
15 Antara gunung-gunung menjulang
Di timur Gunung Lawu yang biru
Di barat Merapi – Merbabu
Dataran tanpa hutan
Hanya sawah ladang
20 Dosa-dosa dan semak belukar
Manusia-manusia tumbuh mekar
Masih saja alam
Seperti dahulu
Dalam perang
25 Dalam damai
Menentukan nasibnya sendiri
Menemukan nasibnya sendiri!
Tak terjamah kemajuan
Meskipun rancangan besar
30 Telah digariskan – sejak dulu
Sungguh aku tak mengerti

Slamet Sukirnantono, "Pidato Kubur", *Lebih dari Duri* (2012)

- (a) Judul sajak ini adalah "Pidato Kubur". Jelaskan hubungannya dengan kutipan sajak ini.
- (b) Tulis komentar Anda tentang penggunaan dan dampak kontras.